

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rivalitas bisnis makin ketat menyodok pebisnis memakai banyak *trick* untuk mendapat laba setingginya dan mengurangi pengeluaran serendahnya. Dengan kalimat itu terkadang pebisnis menghalalkan segala cara sehingga mengenyampingkan *problem* sosial mulai dari yang terdekat seperti sejahteranya karyawan, peduli akan lingkungan sekitar, pencemaran karena sampah produksi, lingkungan yang aman juga hal lainnya yang berkaitan baik langsung ataupun tidak dengan instansi. Tujuan suatu organisasi sebenarnya menggapai laba semaksimalnya, namun dengan diiringi waktu, tujuannya terus bergeser.

Masyarakat selalu resah karena banyak instansi yang tidak memerhatikan segi sosial atau lingkungan karena tidak memikirkan bagaimana efeknya langsung, khususnya efek negatif yang diberikan instansi disebabkan kegiatan operasional instansi. Kondisi ini yang membuat adanya resistensi pada masyarakat, sehingga masyarakat memaksakan setidaknya instansi peka pada efek sosialnya dan berusaha untuk mengatasi dan mencegahnya. Dengan dorongan itu dan juga turut berkembangnya kecanggihan teknologi sekarang, instansi haruslah melakukan revolusi terkait tanggungjawab pada operasionalnya secara menyeluruh.

Perusahaan sewajarnya memiliki bertanggung jawab secara sosial serta mencegah atau paling tidak mengurangi dampak negative yang muncul

akibat dari kegiatan perusahaan yang mendukung kelangsungan hidup disamping meningkatkan keuntungan perusahaan. Batasan- Batasan harus diberikan untuk Hal- hal tersebut menjadikan perusahaan berupaya untuk menggerakkan berbagai program-program CSR sebuah keharusan karena menjadi syarat tahunan semua perusahaan supaya memenuhi standar dan opsional. Maka, *size corporate*, dewan komisaris serta kepunyaan institusional sebagai syarat oleh perusahaan untuk membuat laporan sosial. Definisi Pengungkapan CSR dalam Gassing (2016) mengemukakan bahwa CSR ini sebagai komitmen dari perusahaan untuk mempertahankan kesejahteraan komunikasi maupun komunis lewat kegiatan yang baik dan turut ikut serta menjadi bagian sumber daya oraganisasi.

Perusahaan mendapat informasi yang diminati pasar sekarang terkait pertanggungjawaban perusahaan dari pelaporan sosial. CSR berarti kegiatan perusahaan yang turut berusaha cegah timbulnya masalah sosial dengan melakukan sesuatu yang bisa menaikkan ekonomi, memiliki mutu hidup masyarakat ke arah yang baik juga berkurangnya efek kegiatan perusahaan pada lingkungan, sehingga tidak hanya laba yang didapatkan tetapi juga pembangunan masyarakatnya. Kalimat itu juga dijelaskan pada UU yang mewajibkan perusahaan menjalankan CSR.

Peraturan UU RI No.25 Tahun 2007 atas Penanaman Modal diungkap bahwa tiap pihak yang melakukan penanaman modal haruslah menjalankan CSR. Diiringi waktu masyarakat mulai sadar dengan efek yang tidak langsung disebabkan kegiatan perusahaan. sehingga pengeluaran saat menjalankan CSR tidak lagi bisa dijadikan alasan merugikan perusahaan tetapi bisa

meningkatkan nama baik perusahaan dan akan memperpanjang kehidupan perusahaan dan laba jangka panjang pun bisa didapat.

Perusahaan akan menerima dampak negatif ketika tidak menjalankan CSR dengan diberikannya peringatan baik dari masyarakat ataupun pemerintahan, dengan aksi warga yang menolak keberadaan perusahaan dapat membuat diblokirnya pabrik sehingga tidak bisa lagi menjalankan usaha, akibatnya sangat fatal bisa sampai tercabutnya izin usaha pabrik karena tidak memerhatikan lingkungan hanya berpacu pada laba maksimal. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan sendiri yang memilih jalur serakah, sehingga kehidupan pabrik yang akan menjadi korbannya.

Pengungkapan CSR berkaitan dengan bagaimana perusahaan berusaha untuk mempertanggungjawabkan kegiatannya pada stakeholder. Pertanggungjawaban ini bukanlah hanya sebatas terpenuhinya tanggungjawab pusat tetapi juga lebih luas lagi ke pertanggungjawab keluar (Wulandari dkk, 2016) CSR menjadi sebuah pemahaman baru pada kehidupan perusahaan dan menganggap perusahaan itu tidak hanya hidup di daerah kecil sehingga bebas dari nilai budaya bahkan perubahan sosial masyarakat. Semakin lengkapnya panduan tidak memberikan ruang gerak bebas karena terikat aturan yang mendorong perusahaan mau tidak mau untuk mematuhi menjalankan CSR, dengan begitu masih saja ada banyak perusahaan yang tidak patuh atau melanggarnya. Contoh kasus yang ada berkaitan dengan CSR di Indonesia yaitu oleh PT. Freeport Indonesia yang memberi pelayanan kesehatan pada masyarakat di daerah Papua dengan tersedianya klinik juga rumah sakit bertaraf modern di Banti juga Timika. Disamping kegiatan medis ada juga

bantuan dana pendidikan teruntuk pelajar Papua serta ada juga usaha untuk mendorong berkembangnya wirausaha di daerah Komoro dan Timika. Tetapi dari kegiatan CSR yang dilakukan secara menyeluruh pada PT.Freeport masih belum bisa dianggap sebagai nasib baik (kompasiana.com).

PT.Freeport Indonesia operasinya dimulai dari tahun 1969, hingga kini masih saja terlibat konflik dengan penduduk lokal, mengenai tanah ulayat, penyimpangan yang berkaitan dengan adat, atau perbedaan sosialnya bahkan hingga ekonomi juga. Perusahaan tidak hanya menjalin kerjasama dengan investor seharusnya juga turut mengajak masyarakat untuk bekerjasama bersangkutan dengan CSR. Jangan sampai terjadi *miss communication* karena dengan komunikasi yang baik dapat memberikan peluang untuk masyarakat bisa *speak up* dan tahu apa yang harus dijalankan CSR, sehingga permasalahan bisa terpecahkan karena perusahaan paham apa yang diinginkan masyarakat selanjutnya bisa mencari solusi bersama. Disisi lain, pencemaran itu pastilah mengganggu sekali bagi ekosistem hal ini berhubungan dengan lumpur pada PT. Lapindo Bratas di Sidoarjo Jatim, terkait semburan lumpur yang keluar dari perut bumi.

Kasus lumpur Lapindohingga kini belum ada titik temu penyelesaiannya (kompasiana.com). beberapa kasus yang rentan karena adanya pencemaran akibat pertambangan, keberadaan CSR sangat mendukung. Maka, perusahaan bisa memiliki solusi dengan 1 jalan atau lebih untuk sejalan dengan kepentingan dari masyarakat juga. Menjalankan CSR harus berdasar tujuan agar bisa membentuk SDM yang handal, menambah aset sehingga membantu penurunan tingkat kemiskinan, menjalin kerjasama

dengan masyarakat, perlu juga dukungan tata kelola yang bersih, juga melaksanakan pelestarian lingkungan hidup. Secara keseluruhan semua itu sangat berarti demi sejahteranya masyarakat.

Pengungkapan CSR diberi dampak oleh beberapa unsur, layaknya penelitian oleh (Dharmawan Krisna & Suhardianto, 2016) ukuran perusahaan berdampak secara positif serta mendalam atas pengungkapan CSR. Penelitian lainnya oleh (Prasetya & Gayatri, 2016) juga mendapatkan hasil yang serupa dimana ukuran perusahaan berdampak secara positif serta mendalam atas pengungkapan CSR. Artinya, ukuran perusahaan bisa berefek pengungkapan CSR karena semakin besar ukuran emiten maka makin tinggi juga tanggung jawab yang dipikul terhadap tanggungjawabnya terhadap lingkungan. Akan tetapi, penelitian oleh (Pristianingrum, 2017) mendapatkan ukuran perusahaan tidak berefek atas pengungkapan CSR.

Selain ukuran perusahaan, faktor lain seperti *leverage* penelitian dari (Sunaryo, 2016) mendapatkan hasil *leverage* berdampak atas *corporate social responsibility*. Akan tetapi studi oleh (Liani & Yusrizal, 2019) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berdampak atas CSR. *Leverage* ialah pengukuran untuk besaran perusahaan dari kreditur yang membiayai aset perusahaan. Rasio yang tinggi artinya emiten memakai hutang yang tinggi juga. Perusahaan lebih besar juga kewajiban mengungkap berdasar dengan rasio *leverage* yang tinggi dibandingkan dengan keuangan yang rendah.

Faktor lainnya yang memberi efek ialah pengungkapan CSR ialah ukuran dewan komisaris. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Dharmawan

Krisna & Suhardianto, 2016) dewan komisaris berdampak secara positif serta signifikan atas pengungkapan CSR. Dewan komisaris memiliki tugas mengawasi kebijakan pengurusan, baik perseroan tetap dijalankan oleh Direksi, juga pemberian saran pada Direksi terkait pengawasan pada RJP perusahaan, RK maupun Anggaran perusahaan hingga aturan-aturan yang berkaitan. Ukuran dewan komisaris ialah jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris di perusahaan. Namun penelitian (Vivian et al., 2020) menjelaskan jika pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris, artinya sebarang ukuran Dewan Komisaris tidak ada jaminan akan berjalannya *controlling* serta pengungkapan CSR yang tinggi dan baik.

Berdasarkan inkonsistensi dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji ulang variabel tersebut untuk mengetahui pengaruhnya atas pengungkapan CSR dengan menambahkan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi karena kepemilikan institusional merupakan faktor lain yang dipertimbangkan dalam pengungkapan CSR. Pada kasus ini, peneliti ingin meneliti apakah ukuran perusahaan, *leverage* dan *board size* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR serta meneliti apakah kepemilikan institusional mampu memperkuat atau memperlemah korelasi antara ukuran perusahaan, *leverage* dan *board size* dengan pengungkapan CSR. Subjek studi ialah emiten pertambangan dikarenakan emiten pertambangan punya kasus CSR yang paling banyak (kompasiana.com).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka didapat identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu sehingga variabel menarik untuk dikaji ulang.
2. Tingginya kasus pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan membuat peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
2. apakah leverage berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
3. apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
4. Apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?
5. apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)?

6. apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan (size) berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Untuk mengetahui apakah leverage berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
3. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan (size) terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).
5. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).
6. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi unuk memperluas wawasan terkait pengaruh persepsi kebermanfaatan, kemudahan, dan kepuasan pengguna transportasi laut terhadap penggunaan *e-money*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Penyedia Pelayanan

Diharapkan bagi penyedia pelayanan dapat memberikan masukan terkait pengaruh persepsi kebermanfaatan, kemudahan, dan kepuasan pengguna transportasi laut terhadap penggunaan *e-money*.

b. Manfaat Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi kepustakaan bagi para peneliti kedepannya, sehingga mampu memberikan kontribusi ilmiah.

c. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salahsatu referensi bagi para peneliti bidang akuntansi sebagaibahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis sertabahan dalam mengembangkan penelitian tingkat yang lebih lanjut.